

The Analysis of Google Translate Translation Error From Indonesian To Arabic And Tips For Using It

Analisis Kesalahan Terjemahan Google Bahasa Indonesia-Arab Dan Tips Penggunaannya

Muhammad Nuruzzaman Syam¹, Rohmatun Lukluk Isnaini², Lailatu Rohmah*³,
Sofi Naila Sa'adah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
21204022014@student.uin-suka.ac.id¹, rohmatun.isnaini@uin-suka.ac.id²,
lailatu.rohmah@uin-suka.ac.id*³, 19104030031@student.uin-suka.ac.id⁴

Abstract

The use of Google Translate in translating Indonesian to Arabic still needs improvement. This study aims to analyze various forms of Google Translate errors in translation from Indonesian to Arabic and identify tips for using Google Translate to reduce the mistakes in translation results. This research is descriptive qualitative research using the library research method. The data analysis technique used in this research is content analysis. The discussion in this study includes a definition of translation, the urgency of translation, problematic translation and basis in translating, forms of translation errors using Google Translate, and tips for using Google Translate. The results showed that the results of the Google Translate translation from Indonesian to Arabic still need to be said to be accurate. Several forms of errors occur, such as nakirah ma'rifat errors, mudzakkar muannats errors, errors in using meaningful harf, errors in using dhomir, mufrad errors, mutsanna jama', errors in i'rab, errors in the use of fi'il, inaccuracies in translating the subject, predicate, conjunction, and several other positions. Several steps can be taken to minimize the mistakes in the translation results: rearranging the language structure, determining the limits of the sentences to be translated, and adjusting and editing the translation results.

Keywords: Error Analysis; Google Translate; Translation; Arabic.

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang sering terjadi dalam penerjemahan, baik oleh manusia maupun mesin terjemahan, adalah kesalahan aspek linguistik (Harahap, 2014). Demikian halnya problematika penerjemahan dengan menggunakan *Google Translate* tidak terlepas dari faktor-faktor kesalahan berbahasa taksonomi kategori linguistik, seperti 1) kesalahan dalam fonologi, yang meliputi pengucapan dalam bahasa lisan dan ejaan dalam bahasa tertulis; 2) kesalahan dalam morfologi, yang meliputi penggunaan awalan, sisipan, akhiran, konfiks, simulfiks, dan pengulangan kata; 3) kesalahan dalam sintaksis, yang meliputi penggunaan frasa, klausa, dan kalimat; serta 4) kesalahan dalam pilihan kata atau leksikal (Supriani & Siregar, 2012).

Kegiatan penerjemahan merupakan hal yang sangat penting di era sekarang ini, bukan hanya bagi orang-orang yang bergelut di bidang bahasa, akan tetapi bagi seluruh individu. Hal ini karena berbagai literatur referensi kebanyakan menggunakan bahasa asing (Alam, 2020). Namun masih banyak yang mengalami kesulitan dalam memahami

teks berbahasa asing yang tentunya hal ini tidak terlepas dari faktor kebahasaan (linguistik), non-kebahasaan (non-linguistik), dan budaya (Ardiani, Miftahuddin, & Qutni, 2019).

Dalam era digital yang semakin maju seperti sekarang, terdapat berbagai layanan terjemahan yang tidak hanya mampu menerjemahkan kata-kata, tetapi juga frasa, kalimat, paragraf, bahkan naskah atau buku secara keseluruhan. Banyak orang telah memanfaatkan mesin terjemahan ini untuk menghindari kesulitan dalam menerjemahkan, sehingga mereka tidak perlu bersusah payah mencari makna kata di dalam kamus yang tebal, atau pergi ke perpustakaan yang mungkin jauh dari tempat tinggal. Sekarang, mereka hanya perlu koneksi internet dan perangkat seperti smartphone atau laptop untuk menggunakan layanan terjemahan online ini dan mencari makna kata-kata dengan mudah kapanpun dan dimanapun.

Di era serba digital sekarang ini terdapat begitu banyak layanan terjemah yang bukan hanya sekedar dapat menerjemahkan kata per kata, tetapi juga frasa, kalimat, paragraf, bahkan naskah atau buku secara keseluruhan. Banyak orang yang telah memanfaatkan mesin terjemah tersebut untuk menghindari kesulitan dalam penerjemahan sehingga mereka tidak perlu bersusah payah mencari makna suatu kata di dalam kamus yang begitu tebal, ataupun pergi ke perpustakaan yang bisa jadi jauh dari tempat tinggal (Ardiani et al., 2019). Kini mereka hanya perlu koneksi internet dan sebuah *smartphone* ataupun laptop untuk memanfaatkan layanan mesin terjemah *online* tersebut sehingga mereka bisa mencari makna suatu kata kapanpun dan dimanapun mereka berada.

Salah satu mesin terjemah yang paling banyak digunakan saat ini adalah *Google Translate*. *Google Translate* merupakan salah satu layanan yang disediakan oleh perusahaan Google LLC yang berfungsi untuk menerjemahkan suatu teks ataupun situs web dari satu bahasa ke bahasa yang lain (Harahap, 2014). Hingga saat ini terdapat 109 bahasa yang dapat diterjemahkan oleh *Google Translate* (Wikipedia, 2022). Meskipun hasil terjemahan *Google Translate* dapat memberi gambaran umum mengenai maksud dari suatu teks, namun kualitas dan akurasi hasil terjemahan perlu pengkajian lebih lanjut (Maulida, 2017). Mengingat *Google Translate* hanyalah suatu layanan program yang didesain sedemikian rupa sehingga hasil terjemahan terkesan kaku dan masih banyak pihak yang meragukan kualitas hasil terjemahannya karena pertimbangan morfologis, sintaksis dan fonologis yang masih belum bisa diaplikasikan oleh *Google Translate* secara akurat (Ardiani et al., 2019).

Terdapat berbagai artikel yang telah membahas mengenai *Google Translate* ini di antaranya artikel yang ditulis oleh (Adriana, 2012) yang berjudul “Kesalahan Kebahasaan Hasil Terjemahan Teks Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia Mahasiswa STAIN Pamekasan Pengguna *Google Translate*”. Pada artikel ini dijelaskan bahwa hasil terjemahan dari *Google Translate* mengalami kesalahan dalam aspek ortografi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Kemudian ada juga artikel yang ditulis oleh (Sa’diyah, 2014) yang membahas mengenai “Tipologi Kesalahan Kebahasaan dan Keakuratan Hasil Terjemahan *Google Translate* Teks Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab”. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa secara umum terdapat tiga karakteristik bahasa Arab yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia yaitu: 1) perihal jumlah (*al-‘Adad*) yang meliputi *mufrad*, *mutsanna* dan *jama*’; 2) perihal kasus (*al-Chalatul-I‘rabiyyah*) yang meliputi *marfu*’, *manshub* dan *majrur*; dan 3) perihal gender

(*al-Jinsu*) yang meliputi *mudzakkar* dan *muannats*. Ketiga hal inilah yang memicu kekeliruan dalam penerjemahan khususnya penerjemahan mesin *Google Translate*.

Hasil analisis (Arifatun, 2012) dalam artikelnya yang berjudul “Kesalahan Penerjemahan Teks Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab Melalui *Google Translate* (Studi Analisis Sintaksis)” menjelaskan bahwa terdapat 7 kategori kesalahan sintaksis *Google Translate* yaitu: 1) kesalahan *nakirah & ma’rifat*; 2) kesalahan *mudzakkar & muannats*; 3) kesalahan penggunaan *harf* bermakna; 4) kesalahan penggunaan *dhomir*; 5) kesalahan *mufrad, mutsanna, jama’*; 6) kesalahan *i’rab*; dan 7) kesalahan penggunaan *fi’il*. (Ilmi, 2019) juga memaparkan dalam artikelnya yang berjudul “Kesalahan Morfologis Pada Teks Terjemahan Mesin Penerjemah *Google Translate*” bahwa terdapat 8 kesalahan morfologis dari hasil terjemahan *Google Translate* yang disebabkan oleh ketidakkonsistenan dalam strategi penerjemahan dan aspek penerjemahan teks bahasa sumber ke bahasa target.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan sebagaimana disebutkan di atas dapat dikatakan bahwa kualitas dan akurasi hasil terjemahan dari *Google Translate* masih perlu mendapatkan perhatian dan kajian yang lebih mendalam, terlebih lagi kebanyakan dari artikel-artikel yang ada hanya memaparkan berbagai bentuk kesalahan-kesalahan dari *Google Translate* dengan menganalisis hasil terjemahannya tanpa adanya pemaparan secara gamblang dan rinci mengenai bagaimana cara penggunaan *Google Translate* yang semestinya agar dapat terhindar dari hasil terjemahan yang ambigu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*Library Research*), dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan metode dokumentasi yang berarti data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti artikel, buku, transkrip, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah artikel-artikel yang telah membahas mengenai penerjemahan bahasa Indonesia-bahasa Arab menggunakan *Google Translate* sedangkan data sekunder diambil dari berbagai literatur buku ataupun segala hal yang mendukung dalam melengkapi data penelitian. Teknik analisis isi (*Content Analysis*) merupakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Teknik analisis isi (*Content Analysis*) dalam pendekatan kualitatif memiliki tahapan-tahapan tertentu, yaitu: 1) tahap deskripsi atau orientasi, di mana peneliti mendeskripsikan informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber; 2) tahap reduksi, di mana peneliti mereduksi informasi yang telah dikumpulkan untuk memfokuskan pada masalah yang sedang diteliti; data yang diseleksi adalah data yang dianggap penting, menarik, berguna, dan baru; 3) tahap seleksi, di mana peneliti memaparkan fokus penelitian secara lebih rinci. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap data dan informasi yang telah diperoleh, dan kemudian dapat mengkonstruksikan data dan informasi tersebut menjadi pengetahuan baru, hipotesis, atau ilmu baru (Sugiyono, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata "penerjemahan" berasal dari kata "terjemah" yang berasal dari bahasa Armenia yaitu "Turjuman". Kata "Tarjaman" dan "Tarjuman" juga berasal dari akar kata yang sama dan memiliki arti sebagai orang yang menjelaskan tuturan (kalam) dalam bahasa yang berbeda (Shalihah, 2017). Istilah terjemah dalam bahasa Arab adalah Tarjamah yang merupakan bentuk mashdar dari kata tarjama yang artinya adalah نقل الكلام من لغة إلى أخرى yang artinya "memindahkan suatu kata dari satu bahasa ke bahasa lain" (Al-Ma'aniy, 2022). Menurut Al-Zarqani, istilah "penerjemahan" memiliki empat makna secara etimologi, yaitu: (1) menyampaikan tuturan kepada penerima yang tidak mengerti tuturan tersebut; (2) menjelaskan kata-kata dengan bahasa yang sama; (3) menafsirkan kata-kata dengan makna yang berbeda; dan (4) memindahkan kata-kata dari satu bahasa ke bahasa lain. Dari makna-makna tersebut, secara etimologi, "penerjemahan" berarti menjelaskan dan menerangkan perkataan, baik itu dengan menggunakan bahasa yang sama maupun berbeda (Shalihah, 2017).

Secara terminologi, penerjemahan menurut Newmark (1988) yang dikutip oleh (Faqih, 2018) dalam artikelnya yaitu "*Rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*" yang artinya adalah menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pengarang. Sedangkan menurut Bell (1991) "*Translation is the expression in another language (or target language) of what has been expressed in another, source language, preserving semantic, and stylistic equivalences*". Penerjemahan adalah proses menyampaikan pesan dari satu bahasa ke bahasa lain dengan memperhatikan makna kata dan padanannya. Definisi ini menunjukkan bahwa penerjemahan tidak hanya tentang mengalihkan kata-kata dari satu bahasa ke bahasa lain, melainkan juga memahami maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang atau pembicara dengan memperhatikan aspek makna kata dan padanannya.

Menerjemahkan adalah kegiatan kesenian dengan bantuan ilmu-ilmu teoritis. Setiap bahasa memiliki ciri khasnya masing-masing yang berbeda antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Di dunia ini terdapat begitu banyak bahasa yang digunakan oleh setiap individu. Akan menjadi suatu problem ketika seorang individu dari kelompok satu bahasa berkomunikasi dengan seseorang dari kelompok bahasa yang lain. Oleh karena itulah penerjemahan merupakan sesuatu yang penting untuk menjembatani permasalahan tersebut.

Selain itu, sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, penerjemahan diartikan sebagai proses pengalihan suatu bahasa ke bahasa lainnya, yakni mengalihkan pesan atau teks dari bahasa sumber ke bahasa target, dengan tujuan agar pembaca atau pendengar bahasa target dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis atau pembicara bahasa sumber. Maka berangkat dari hal ini terlihat jelas betapa pentingnya penerjemahan dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi (Shalihah, 2017).

Problematika Penerjemahan dan Landasan dalam Menerjemah

Seorang penerjemah akan selalu menghadapi berbagai masalah atau problem dalam melakukan kegiatannya. Problem yang dihadapi seorang penerjemah meliputi aspek kebahasaan (linguistik), non-kebahasaan (non-linguistik), dan aspek budaya.

Problematika aspek kebahasaan ini berkaitan dengan perbedaan sistem bahasa itu sendiri, baik itu sistem morfologis, sintaksis, dan semantik yang terdapat pada bahasa sumber dan bahasa target. Sedangkan masalah pada aspek non-kebahasaan terkait dengan kelemahan kompetensi penerjemah dalam penguasaan bahasa target, teori-teori penerjemahan, atau kurangnya sarana pendukung. Berkaitan dengan aspek budaya yaitu kesulitan dalam mencari makna yang sepadan antara dua budaya atau bahasa yang berbeda (Adriana, 2012).

Selain itu, menurut Catford yang dikutip oleh (Kamalie, 2013) mengatakan bahwa tantangan utama dalam penerjemahan adalah menemukan padanan kata yang tepat dalam bahasa sasaran. Selain itu, beberapa ahli bahasa menganggap bahwa kolokasi juga merupakan masalah dalam penerjemahan.

Menurut Harimurti Kridalaksana, kolokasi dapat diartikan sebagai hubungan asosiasi yang tetap antara satu kata dengan kata lain yang berdampingan dalam kalimat. Misalnya dalam bahasa Indonesia dikenal istilah “daging sapi”, jika kata sapi di sini diganti dengan kata lembu maka akan terasa aneh dan sangat tidak lazim, meskipun “sapi” dan “lembu” memiliki makna yang sama. Demikian halnya dengan bahasa Arab, ketika dikatakan istilah رجل جميل maka akan sangat asing dan tidak lazim bagi penutur Arab asli karena kolokasi yang biasa mereka gunakan untuk mengungkapkan lelaki yang ganteng adalah رجل وسيم. Kata جميل biasanya disandingkan dengan امرأة جميلة ketika ingin mengatakan perempuan yang cantik maka kolokasinya adalah امرأة جميلة (Perdana, 2017).

Theodore Savory menyatakan dalam bukunya yang berjudul *The Art of Translation* mengenai prinsip-prinsip dalam menerjemah yaitu sebagai berikut:

1. Penerjemah harus mencari padanan kata yang sesuai dengan makna aslinya.
2. Penerjemah harus menyajikan gagasan-gagasan aslinya.
3. Karya penerjemah harus mudah dibaca dan dimengerti.
4. Karya penerjemah harus merefleksikan gaya pengarang asli.
5. Penerjemah harus memiliki gaya penerjemahan yang mandiri.
6. Karya penerjemah harus sesuai dengan bahasa kontemporer naskah asli.
7. Karya penerjemah juga harus sesuai dengan bahasa kontemporer penerjemah.
8. Penerjemah dapat menambah atau mengurangi bagian tertentu dari naskah asli.
9. Penerjemah juga boleh menerjemahkan apa adanya.
10. Penerjemah dapat menerjemahkan puisi dalam bentuk prosa.
11. Penerjemah juga dapat mengalihkan puisi tersebut dalam bentuk puisi.

Selain itu, Larson menyatakan bahwa dalam menilai sebuah terjemahan, terdapat tiga hal yang harus dipertimbangkan, yaitu: (1) keakuratan; (2) kejelasan; dan (3) kesesuaian/kewajaran. Hal ini karena terkadang meskipun terjemahan memiliki tingkat ketepatan yang tinggi, tetapi kejelasannya kurang, atau mungkin terjemahan memenuhi kriteria kejelasan dan kewajaran, tetapi tidak sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan dalam teks asli, atau juga terkadang terjemahannya akurat dan jelas, namun tidak mempertimbangkan struktur bahasa dan budaya yang wajar (Ardiani et al., 2019).

Dafik Hasan Perdana juga menyebutkan hal yang serupa, bahwa keakuratan (*accuracy in content*), keberterimaan (*acceptability*), dan keterbacaan (*readability*) adalah tiga aspek penting dalam penerjemahan. Keakuratan pesan mengacu pada seberapa tepat terjemahan memperlihatkan makna dan pesan yang dibawa oleh naskah sumber. Keberterimaan merujuk pada seberapa baik terjemahan tersebut diterima oleh pembaca dalam budaya atau konteks yang berbeda. Sedangkan keterbacaan menekankan

pada kemudahan dan kelancaran membaca terjemahan tersebut. Seorang penerjemah yang baik harus dapat menghasilkan terjemahan yang menjaga keseimbangan ketiga aspek tersebut (Perdana, 2017).

Bentuk-bentuk Kesalahan Penerjemahan Menggunakan Google Translate

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada umumnya kesalahan yang terjadi pada saat menerjemahkan teks dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab terdapat pada tataran gramatikal, yaitu aspek sintaksis dan morfologis. Istilah sintaksis diartikan sebagai “menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat dan kelompok-kelompok kata menjadi kalimat. Sintaksis membahas mengenai hubungan gramatikal di luar batas kata, yang biasa kita sebut dengan kalimat. Dalam bahasa Arab pembahasan mengenai sintaksis berarti pembahasan mengenai ilmu *Nahwu* (Ramdiani, 2014). Sedangkan istilah morfologi yaitu bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal (Fathoni, 2013). Dalam bahasa Arab pembahasan mengenai morfologi berarti pembahasan tentang ilmu *Sharf*.

(Arifatun, 2012) dalam artikelnya yang berjudul “Kesalahan Penerjemahan Teks Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab Melalui *Google Translate* (Studi Analisis Sintaksis)” menganalisis hasil terjemahan *Google Translate* pada beberapa skripsi mahasiswa program studi pendidikan bahasa Arab, ditemukan bahwa terdapat berbagai macam kesalahan sintaksis dalam melakukan penerjemahan dengan menggunakan *Google Translate* yang dikelompokkan menjadi 7 kategori, yaitu: 1) kesalahan *nakirah ma'rifat* dengan 15 kesalahan; 2) kesalahan *mudzakkar muannats* dengan 8 kesalahan; 3) kesalahan penggunaan *harf* bermakna dengan 13 kesalahan; 4) kesalahan penggunaan *dhomir* dengan 5 kesalahan; 5) kesalahan *mufrad, mutsanna, jama'* dengan 5 kesalahan; 6) kesalahan *i'rab* dengan 5 kesalahan; dan 7) kesalahan penggunaan *fi'il* dengan 6 kesalahan.

Mengenai kesalahan morfologi, (Ilmi, 2019) dalam penelitiannya berjudul “Kesalahan Morfologis pada Teks Terjemahan Mesin Penerjemah *Google Translate*” menyebutkan bahwa telah ditemukan setidaknya 8 kesalahan morfologi dalam hasil terjemahan teks yang diambil dari buku *Nahwu An-Nur* pada tema “Islam dan Ekonomi” halaman 135-137 dengan menggunakan *Google Translate*. Kesalahan ini yaitu ketidaktepatan dalam menerjemahkan subjek, predikat, konjungsi, dan beberapa posisi lainnya. Sebagai contoh, hasil terjemahan *Google Translate* dari kalimat *وأى نظام* "وأى نظام" *wa'ay nizam* adalah “dan setiap sistem ekonomi yang baik disambut oleh Islam”. Pada kata *يرحب* telah terjadi pergeseran dari kata aktif diterjemahkan ke kata pasif yang seharusnya adalah “menyambut” akan tetapi diterjemahkan “disambut”. Dalam bahasa Indonesia struktur suatu kalimat hendaknya sesuai dengan sktruktur SPO sehingga terjemahan yang lebih tepat adalah “Islam menyambut sistem ekonomi apapun asal baik dan mulia”. Contoh lain yaitu hasil terjemahan dari kalimat *والفقه الإسلامي* "والفقه الإسلامي" *wal-fiqh al-islami* diterjemahkan dengan “dan yurisprudensi Islam penuh dengan ketentuan transaksi keuangan”. Terjemahan *Google Translate* dari kata *والفقه الإسلامي* mempunyai konjungsi dan makna yang rancu yang seharusnya ia

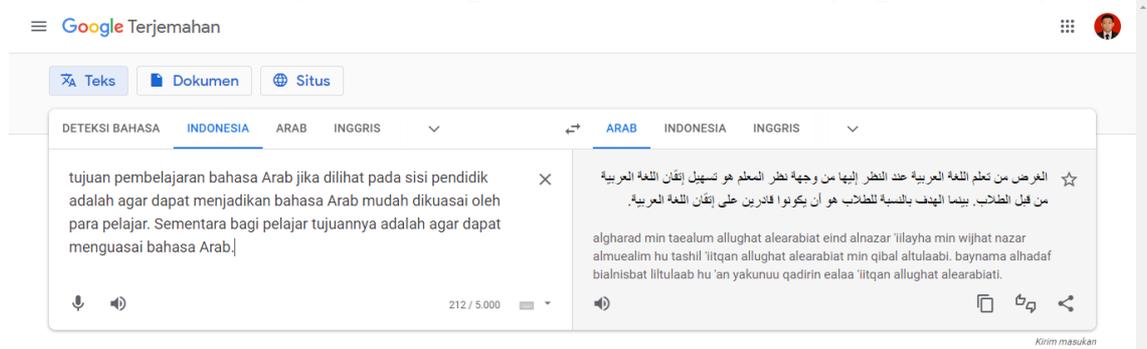
merupakan subjek penegas. Terjemahan yang lebih tepat adalah “Fiqih Islam sarat dengan hukum-hukum transaksi harta”.

Kiat-kiat Penggunaan Google Translate dalam Mengurangi Kesalahan pada Hasil Terjemahan Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab

Setelah menelaah beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, nyatanya hasil terjemahan *Google Translate* saat ini masih belum dapat dikatakan cukup baik karena masih begitu banyak kekeliruan yang terjadi dalam hasil terjemahan dari berbagai aspek. Oleh karena itu, tetap perlu adanya upaya pembenahan dari penerjemah setelah teks diterjemahkan dari *Google Translate*.

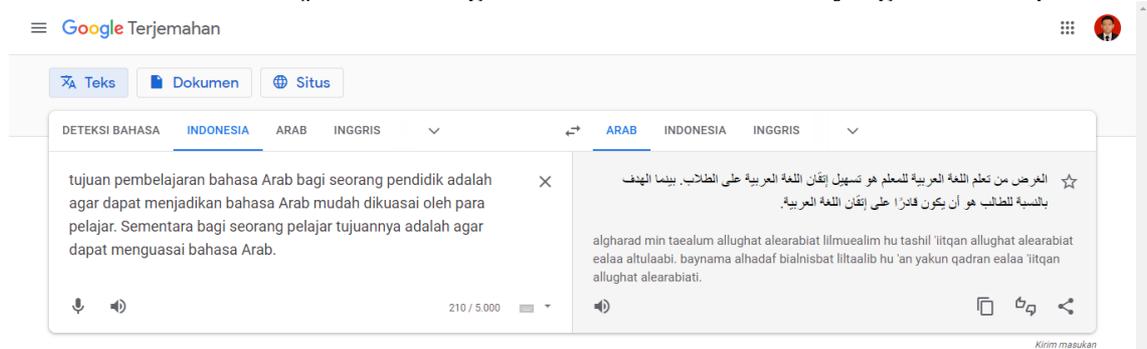
Yang perlu diketahui adalah, ketika hendak menerjemahkan teks dengan menggunakan *Google Translate* kita perlu menata ulang susunan bahasa dari kalimat yang akan diterjemah dengan sebaik-baiknya. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir kemungkinan kekeliruan dalam susunan kata hasil terjemahan. Berikut ini contoh perbandingan antara hasil terjemahan dengan susunan kata yang sudah dirapikan dengan yang belum dirapikan.

Gambar 1. Hasil terjemahan dengan susunan bahasa sumber yang belum dirapikan



Sumber: <https://translate.google.co.id/>

Gambar 2. Hasil terjemahan dengan susunan bahasa sumber yang sudah dirapikan



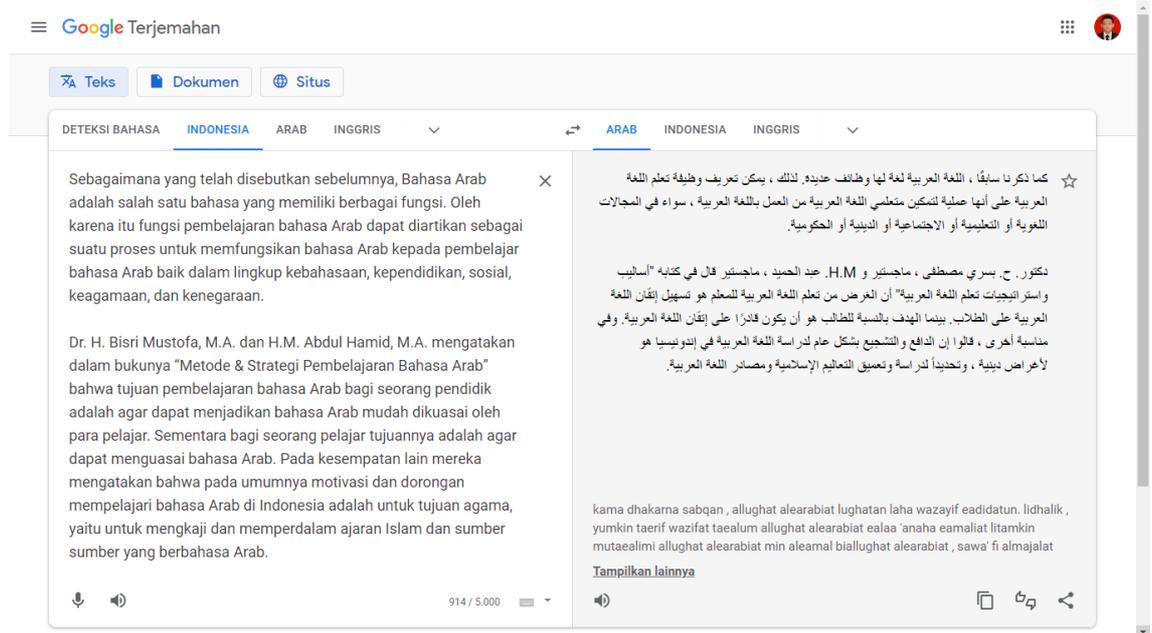
Sumber: <https://translate.google.co.id/>

Dari perbandingan kedua gambar di atas terlihat sangat jelas bahwa susunan kata yang baik sangat berpengaruh terhadap hasil terjemahan yang baik pula. Susunan kata yang tidak ditata akan mengakibatkan hasil terjemahan yang begitu rumit dan bahkan sulit untuk dipahami.

Selanjutnya, setelah susunan kalimat ditata dengan baik, hendaknya tentukan batasan-batasan kalimat yang akan diterjemah. Jangan menerjemahkan satu cerita full

sekaligus, bisa dipotong per dua paragraf, per satu paragraf, atau bahkan per kalimat yang masih berhubungan antara satu sama lain.

Gambar 3. Contoh Penerjemahan 2 paragraf dengan susunan bahasa sumber yang sudah ditata



Sumber: <https://translate.google.co.id/>

Apabila terdapat kata yang kurang sesuai dari hasil terjemahan tersebut, hendaknya penerjemah menyesuaikan dan menyunting hasil terjemahan dengan kata yang sesuai atau bahkan susunan kalimat yang lebih pas. Penentuan pemilihan kata atau kalimat ini dapat dilakukan dengan bertanya kepada yang lebih ahli atau berpengalaman dengan kebahasaaraban, juga bisa dengan bantuan kamus, baik kamus tradisional seperti kamus karya Mahmud Yunus, kamus Al-Bisri, Al-Munawwir maupun kamus elektronik seperti Mu'jam al-Ma'ani, Al-Mu'jam Al-Wasith, Al-Muhith, dan Lisanul Arab. Penelaahan ini tentu tidak cukup jika hanya sekedar melihat arti dari bahasa sumber (Indonesia) ke bahasa sasaran (Arab) saja, akan tetapi diperlukan penelaahan yang lebih jauh dan mendalam yaitu dengan melihat makna penjelasan kata dari bahasa sasaran itu sendiri (terjemahan Arab-Arab) dari berbagai sumber. Semua ini tidak terlepas dari kompetensi kebahasaan dari penerjemah itu sendiri.

Sebagai contoh, dari gambar penerjemahan 2 paragraf di atas, pada paragraf pertama kita dapat kalimat *كما ذكرنا سابقاً* yang merupakan arti dari ungkapan "sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya". Kalimat hasil terjemahan tersebut kurang pas untuk mengekspresikan bahasa sumber, kalimat yang seharusnya adalah *كما ذكرنا سابقاً*. Selanjutnya di akhir paragraf pertama kita dapat kata *الحكومية*, kata ini lebih identik kepada arti yang lebih sempit yaitu pemerintahan. Untuk mengungkapkan kata kenegaraan yang sifatnya lebih luas yaitu dengan kata *الدولية*. Kemudian pada paragraf kedua kita dapat bahwa susunan gelar dari kedua nama pengarang buku yang disebutkan masih berantakan, hal ini tentu diperlukan penyuntingan dari penerjemah. Penulisan yang benar adalah *الدكتور الحاج بصري مصطفى الماجستير والحاج محمد عبد الحميد الماجستير*. Selanjutnya terdapat kata kerja *قال* yang dalam bahasa sumber berarti mengatakan. Susunan ini dalam kaidah bahasa Arab tentu kurang pas, dalam bahasa Arab susunan

kalimat pada umumnya berbentuk predikat, subjek, lalu objek atau keterangan sehingga susunan yang lebih pas adalah meletakkan kata قال di awal kalimat paragraf kedua. Setelah itu dilanjut kata كتابه yang seharusnya adalah كتابهما karena pengarang yang telah disebutkan adalah dua orang. Kemudian kita dapat kalimat وفي مناسبة أخرى yang mengungkapkan kalimat “pada kesempatan lain” dalam bahasa sumber. Ungkapan ini sangat jarang dipakai oleh orang Arab sehingga penerjemahannya cukup dengan huruf wawu (و) disambung langsung dengan *fi'il*-nya (قالوا). Akan tetapi *dhomir* yang digunakan dalam *fi'il* ini kurang tepat, kata ganti *dhomir* yang tepat adalah bentuk *mutsanna* karena pengarang buku tersebut dua orang bukan *jama'* yaitu قالوا. Kemudian terdapat kalimat عام بشكل yang merupakan ungkapan dari kalimat “pada umumnya”. Kalimat ini lebih tepat jika diletakkan di awal kalimat agar tidak menimbulkan makna yang multitafsir. Selanjutnya terdapat kata لأغراض دينية yang merupakan ungkapan dari “untuk tujuan agama”. Pada kalimat ini sebenarnya tidak memerlukan huruf lam lagi, akan tetapi ditulis dalam bentuk *isim ma'rifah* yaitu الأغراض الدينية. Lalu setelahnya kita dapat kata وتحديدا, kata ini lebih tepatnya digantikan dengan kata وهي yang setelahnya disambung dengan لإطلاع yang akan lebih tepat dan sesuai konteks ketika dipadukan dengan kata تعميق. Kemudian yang terakhir adalah kalimat ومصادر اللغة العربية yang merupakan ungkapan dari “dan sumber-sumber yang berbahasa Arab”. Kalimat yang lebih tepat dan efisien adalah ومصادرها العربية.

Dari hasil analisis dan penelaahan di atas maka dapat kita susun hasil penyuntingan dari teks hasil terjemahannya sebagai berikut:

كما ذكر سابقًا، اللغة العربية لغة لها وظائف عديدة. لذلك، يمكن تعريف وظيفة تعلم اللغة العربية على أنها عملية لتمكين متعلمي اللغة العربية من العمل باللغة العربية، سواء في المجالات اللغوية أو التعليمية أو الاجتماعية أو الدينية أو الدولية.

قال الدكتور الحاج بصري مصطفى الماجستير والحاج محمد عبد الحميد الماجستير في كتابهما "أساليب واستراتيجيات تعلم اللغة العربية" أن الغرض من تعلم اللغة العربية للمعلم هو تسهيل إتقان اللغة العربية على الطلاب. بينما الهدف بالنسبة للطلاب هو أن يكون قادرًا على إتقان اللغة العربية. وقالوا: بشكل عام، إن الدافع والتشجيع لدراسة اللغة العربية في إندونيسيا هو الأغراض الدينية، وهي لإطلاع وتعميق التعاليم الإسلامية ومصادرها العربية.

Demikian yang perlu dilakukan untuk sambungan teks seterusnya, penerjemah harus selalu jeli dan teliti untuk memperhatikan hasil terjemahan. Hasil terjemahan dirajut sedikit demi sedikit hingga akhir kalimat yang ingin diterjemahkan. Setelah semua teks yang ingin diterjemahkan selesai diterjemah dan disusun sedemikian rupa, penerjemah perlu memeriksa kembali keseluruhan hasil terjemahan dan hasil susunan tata bahasa yang telah dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil terjemahan *Google Translate* dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab masih belum dapat dikatakan akurat. Kesalahan yang sering terjadi pada hasil terjemahan *Google Translate* terletak pada tataran gramatikal yaitu aspek sintaksis dan morfologis. Beberapa bentuk

kesalahan yang terjadi pada aspek sintaksis yaitu kesalahan *nakirah & ma'rifat*, *mudzakkar & muannats*, kesalahan penggunaan *harf* bermakna, *dhomir*, kesalahan *mufrad, mutsanna & jama'*, kesalahan *i'rab*, dan penggunaan *fi'il*. Sedangkan pada aspek morfologis seperti ketidaktepatan dalam menerjemahkan subjek, predikat, konjungsi, dan beberapa posisi lainnya.

Google Translate memang membawa begitu banyak kemudahan dalam kegiatan penerjemahan, ia merupakan sarana alat bantu yang kita tidak bisa serta merta menerima hasil terjemahannya begitu saja, mesin tetaplah mesin, ia tidak bisa berjalan dengan sendirinya, tidak bisa menentukan dan menyesuaikan pilihannya, semuanya sudah terprogram sehingga hasil terjemahan tetap akan terasa kaku, ia perlu seorang manusia untuk memandunya. Demikian betapa pentingnya peran seorang penerjemah ketika hendak melakukan kegiatan penerjemahan. Seorang penerjemah hendaknya mempunyai wawasan yang luas seputar bahasa yang ingin diterjemahnya, baik itu bahasa sumber maupun bahasa sasaran. Beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam upaya meminimalisir kekeliruan pada hasil terjemahan yaitu: 1) ketika hendak menerjemahkan teks dengan menggunakan *Google Translate* kita perlu menata ulang susunan bahasa dari kalimat yang akan diterjemah dengan sebaik-baiknya; 2) tentukan batasan-batasan kalimat yang akan diterjemah. Jangan menerjemahkan satu cerita full sekaligus, bisa dipotong per dua paragraf, per satu paragraf, atau bahkan per kalimat yang masih berhubungan antara satu sama lain; 3) penerjemah menyesuaikan dan menyunting hasil terjemahan dengan kata yang sesuai atau bahkan susunan kalimat yang lebih pas.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Magister Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan fasilitas penelitian yang memadai.

REFERENSI

- Adriana, I. (2012). Kesalahan Kebahasaan Hasil Terjemahan Teks Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia Mahasiswa STAIN Pamekasan Pengguna Google Translate. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 9(2).
- Al-Ma'anay. (2022). Al-Ma'anay. Retrieved April 23, 2022, from Al-Ma'anay website: <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/ترجمة/>
- Alam, A. (2020). Google Translate sebagai Alternatif Media Penerjemahan Teks Bahasa Asing ke dalam Bahasa Indonesia. *Instruksional*, 1(2), 159. <https://doi.org/10.24853/instruksional.1.2.159-163>
- Ardiani, I. T., Miftahuddin, A., & Qutni, D. (2019). Kesalahan Penerjemahan Teks Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab Melalui Imtranslator (Analisis Gramatikal). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 8(1), 34–41.
- Arifatun, N. (2012). Kesalahan Penerjemahan Teks Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab Melalui Google Translate (Studi Analisis Sintaksis). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 1(1).
- Faqih, A. (2018). Penggunaan Google Translate dalam Penerjemahan Teks Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. *Alsuniyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 1(2), 88–97. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v1i2.24216>
- Fathoni, H. (2013). Pembentukan Kata dalam Bahasa Arab (Sebuah Analisis Morfologis

- “KTB”). *At-Ta'dib*, 8(1).
- Harahap, K. A. (2014). Analisis Kesalahan Linguistik Hasil Terjemahan Mesin Terjemah Google Translate dari Teks Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Agama*, 15(1), 26–43. <https://doi.org/10.24090/jpa.v15i1.2014.pp26-43>
- Ilmi, I. (2019). Morphological Errors on Arab-Indonesia Translation Text Using Google Translate/Kesalahan Morfologis pada Teks Terjemahan Mesin Penerjemah Google Translate. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 2(2). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v2i2.6278>
- Kamalie, S. (2013). Masalah Penerjemahan Kolokasi dalam Tafsir Fi Zilal al-Qur'an. *Tsaqafah*, 9(1), 171–202.
- Maulida, H. (2017). Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Google Translate sebagai Media Menerjemahkan Materi Berbahasa Inggris. *Jurnal Saintekom*, 7(1 SE-Articles), 56–66. <https://doi.org/10.33020/saintekom.v7i1.21>
- Perdana, D. H. (2017). Strategi Penerjemahan Bahasa Arab yang Berterima dan Mudah Dipahami. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 9(1). <https://doi.org/10.21274/lis.2017.9.1.143-160>
- Ramdiani, Y. (2014). Sintaksis Bahasa Arab (Sebuah Kajian Deskriptif). *El-Hikam*, 7(1), 93–116.
- Sa'diyah, Z. (2014). Tipologi Kesalahan Kebahasaan dan Keakuratan Hasil Terjemahan Google Translate Teks Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab. *Arabia*, 6(2).
- Shalihah, S. (2017). Menerjemahkan Bahasa Arab: Antara Ilmu dan Seni. *At-Ta'dib*, 12(1), 157. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v12i1.867>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Supriani, R., & Siregar, I. R. (2012). Penelitian Analisis Kesalahan Berbahasa. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(2).
- Wikipedia. (2022). Google Terjemahan. Retrieved March 13, 2022, from Wikipedia website: https://id.wikipedia.org/wiki/Google_Terjemahan